



Asap putih mengepul, Paus baru sudah terpilih.

Setelah seorang Paus meninggal dunia atau mengundurkan diri, diadakanlah konklaf untuk memilih seorang Paus yang baru. Pemilihan dilakukan oleh para kardinal yang mempunyai hak pilih, yaitu mereka yang berusia kurang dari 80 tahun terhitung saat takhta kepausan mulai kosong. Peraturan dan tata cara konklaf mengacu pada Konstitusi Apostolik *Universi Dominici Gregis* dan *Ordo Rituum Conclavis*.

Ordo Rituum Conclavis atau buku ritus konklaf yang dipakai saat ini mempunyai akar pada era Paus Paulus VI yang menerbitkan Konstitusi Apostolik *Romano Pontifici Eligendo* pada tahun 1975. Atas dasar Konstitusi Apostolik ini, disusunlah ritus konklaf berjudul *Ordo Sacrorum Rituum Conclavis* pada tahun 1978. Ritus ini pernah dipakai saat pemilihan Paus Yohanes Paulus I dan Paus Yohanes Paulus II. Pada tahun 1996, Paus Yohanes Paulus II menerbitkan Konstitusi Apostolik *Universi Dominici Gregis* yang menuntut adanya sejumlah pembaruan dalam ritus konklaf. Pada tahun 1998 diterbitkanlah *Ordo Rituum Conclavis* yang baru.

Ritus Konklaf terdiri dari lima bagian: perayaan Ekaristi pembuka, prosesi dan pengambilan sumpah para kardinal, pemilihan, pernyataan kesediaan dan pemilihan nama Paus baru, dan yang terakhir pengumuman meriah kepada publik serta berkat perdana *Urbi et Orbi*. Mari kita lihat setiap bagiannya secara ringkas.

Pertama, Ekaristi pembuka konklaf. Para kardinal pemilih merayakan Ekaristi untuk membuka rangkaian konklaf dengan dekan kolegium para kardinal sebagai selebran utama, atau jika ia berhalangan oleh wakilnya, atau oleh kardinal pemilih dari urutan yang tertua. Dalam perayaan

Ritus Konklaf

Mario Tomi Subardjo, SJ

Ekaristi ini ambil bagian pula para kardinal yang sudah tidak mempunyai hak pilih, para uskup, imam, diakon, para religius, dan umat yang ada di Roma.

Kedua, prosesi dan pengucapan sumpah para kardinal pemilih. Pada hari yang sama dengan Perayaan Ekaristi pembuka, pada waktu yang ditentukan, para kardinal pemilih masuk ke dalam Kapel Paulina untuk mempersiapkan prosesi menuju Kapel Sistina. Para kardinal berarak menuju Kapel Sistina dengan diiringi nyanyian litani para kudus. Sesampainya di kapel Sistina, setiap kardinal pemilih menempati tempatnya masing-masing. Injil ditakhtakan di tempat yang layak hingga proses konklaf berakhir. Setelahnya dinyanyikan madah "*Veni Creator Spiritus*" sebagai permohonan rahmat penyertaan Roh Kudus.

Ritus dilanjutkan dengan pengucapan sumpah oleh para kardinal pemilih yang salah satu isi pokoknya adalah janji memegang teguh kerahasiaan seluruh proses pemilihan. Setelah semua kardinal mengucapkan sumpah, Maestro perayaan liturgi kepausan menyerukan "*extra omnes*" yang artinya semua orang selain para kardinal pemilih harus keluar meninggalkan Kapel Sistina. Ritus dilanjutkan dengan meditasi terbimbing yang mengarahkan para kardinal untuk mampu menangkap kehendak Allah demi kebaikan seluruh Gereja dengan memilih Paus yang tepat. Setelah membagi setidaknya dua atau tiga lembar surat suara kepada masing-masing kardinal, Maestro perayaan liturgi kepausan dan pemberi meditasi juga keluar meninggalkan Kapel Sistina.

Ketiga, pemilihan Paus. Setiap kardinal pemilih, menurut urutan, setelah menulis nama dan melipat surat suara, membawanya ke altar. Sebelum menaruhnya di dalam wadah, ia mengucapkan formula yang disediakan. Setelah meletakkan surat suara, ia membungkuk dan kembali ke tempat

semula. Setelah semua melakukan yang sama, surat suara diteliti dan dihitung ulang. Nantinya baik itu Paus yang baru sudah terpilih atau belum, semua surat suara dan kertas-kertas lain harus dibakar. Jika Paus belum terpilih dan langsung akan dilanjutkan dengan sesi kedua pemilihan, maka kertas suara dari pemilihan pertama akan dibakar pada akhir bersamaan dengan kertas pemilihan putaran kedua.

Keempat, pernyataan kesediaan Paus terpilih dan pemilihan nama. Ketika Paus baru sudah terpilih, kardinal diakon yang terakhir memanggil sekretaris kolegium para Kardinal dan Maestro perayaan liturgi kepausan untuk masuk. Dekan para kardinal, wakilnya, atau kardinal pemilih tertua, atas nama kardinal pemilih lainnya menanyakan kesediaan dari yang terpilih apakah ia menerima pemilihan ini. Setelahnya ditanyakan pula nama yang akan ia gunakan. Jika kardinal yang terpilih belum ditahbiskan Uskup, maka setelah ia menerima pemilihannya, ia segera ditahbiskan Uskup. Setelahnya dipastikan bahwa asap putih mengepul dari cerobong asap kapel Sistina sebagai tanda bahwa Paus baru sudah terpilih. Ritus ini diakhiri dengan pernyataan ketaatan dan penghormatan para Kardinal dan nyanyian syukur *Te Deum laudamus*.

Kelima, pengumuman publik dan berkat perdana *Urbi et Orbi*. Kardinal Diakon pertama keluar dari balkon basilika St. Petrus Vatikan dan menyerukan kepada khalayak ramai bahwa Paus baru sudah terpilih. Ia menyebutkan nama kardinal terpilih dan nama yang diambil sebagai Paus. Selang beberapa saat, Paus baru dari balkon memberi salam dan berkat apostolik perdana *Urbi et Orbi*. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ
Imam Jesuit, Bertugas di Roma